ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i1.4661

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGGUNAKAN MODEL CONTEXT, INPUT, PROCESS AND PRODUCT DI SDN 430 PANDOSO KABUPATEN LUWU

Evaluation of the Islamic Education Learning Program Using the Context, Input, Process, and Product Model at SDN 430 Pandoso, Luwu Regency

Despita Harun[1], Nursyamsi[2], Hasriadi[3]
Institut Agama Islam Negeri Palopo
12001701823@iainpalopo.ac.id; nursyamsi@iainpalopo.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 13, 2024	Dec 28, 2024	Jan 9, 2025	Jan 14, 2025

Abstract

This article discusses the evaluation of the Islamic Religious Education learning program at SDN 430 Pandoso, Luwu Regency using the Context, Input, Process and Product (CIPP) evaluation model. The purpose of this study is for researchers to determine and assess the success of the learning program and its suitability for the Islamic learning curriculum at the school. This research discusses program evaluation based on the CIPP model proposed by Stufflebeam. In this study, context, input, process, and product are used as the four elements of evaluation. The study involved 32 fourth and fifth grade students and Islamic religious education teachers. Information for this study was collected through documentation, interviews, observation and questionnaires. Furthermore, qualitative data analysis and quantitative data analysis were used as methods to analyze the data in this study. The results of this study indicate that

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

there are discrepancies between programs and learning plans, human resources, facilities and infrastructure, learning media, learning methods and student learning outcomes. Based on the results of research on the evaluation of the Islamic Religious Education learning program using the CIPP model obtained an average percentage of 81% with a very good category based on the results of the input evaluation of 78% with a good category, process evaluation of 85% with a very good category and product evaluation of 86% with a very good category. As a recommendation, this study suggests concrete solutions such as focused training for teachers, utilization of technology in learning, using active learning methods and providing additional learning to students so as to create effective and quality learning. The evaluation of the learning process also highlighted the need for guidance to teachers in making and operating learning media.

Keywords: Program Evaluation, CIPP Model, Islamic Religious Education

Abstrak: Artikel ini mengkaji tentang evaluasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 430 Pandoso Kabupaten Luwu dengan menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process and Product* (CIPP). Adapun tujuan pada penelitian ini adalah agar peneliti mengetahui dan menilai keberhasilan program pembelajaran serta kesesuaiannya dengan kurikulum pembelajaran agama Islam di sekolah tersebut. Penelitian ini membahas tentang evaluasi program berdasarkan model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Pada penelitian ini, context, input, process, and product digunakan sebagai empat elemen evaluasi. Penelitian ini melibatkan 32 peserta didik kelas empat dan lima serta guru pendidikan agama Islam. Informasi untuk penelitian ini yang dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, observasi dan kuesioner. Selanjutnya analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif digunakan sebagai metode untuk menganalisis data pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara program dan perencanaan pembelajaran, SDM, sarana dan prasarana, media pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian pada evaluasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan model CIPP memperoleh rata-rata persentase sebesar 81% dengan kategori sangat baik berdasarkan hasil dari evaluasi *input* sebesar 78% dengan kategori baik, evaluasi *process* sebesar 85% dengan kategori sangat baik dan evaluasi *product* sebesar 86% dengan kategori sangat baik. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan solusi konkrit seperti pelatihan terfokus untuk guru, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran aktif dan memberikan pembelajaran tambahan kepada peserta didik sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Evaluasi proses pembelajaran juga menyoroti perlunya pembinaan kepada guru dalam membuat serta mengoperasikan media pembelajaran.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Model CIPP, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu sistem yang dirancang dengan fungsi sebagai suatu bisnis, memperluas batas-batas pengetahuan manusia dan membekalinya dengan landasan logika yang intelektual, toleran, dan tidak arogan (Jamaluddin dkk., 2022). Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah komponen mendasar dari proses pembelajaran. Elemen penting dalam merencanakan proses pembelajaran adalah perumusan tujuan. Tujuannya adalah

sasaran yang harus dicapai selama proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran berfungsi untuk mencapai tujuan yang lebih besar (Asrul dkk., 2022).

Seperti yang telah disebutkan di atas, pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber belajar diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan tertentu setelah mereka memahami materi yang disajikan. Seorang guru membutuhkan materi serta strategi dan metode tertentu untuk mencapai tujuannya. Bagian selanjutnya dari proses pembelajaran adalah mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran dan apakah tujuan tersebut tercapai atau tidak, yang berarti perlu adanya penilaian pembelajaran (Asrul dkk., 2022). Oleh karena itu, kemampuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran merupakan kompetensi yang penting bagi seorang pendidik.

Kegiatan evaluasi sangat penting dalam setiap program pembelajaran, apa pun programnya. Keterampilan mendasar yang perlu dikuasai oleh seorang pendidik atau calon pendidik adalah kemampuan mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi profesional seorang pendidik adalah kemampuan untuk menilai pembelajaran (Mustafa, 2021). Pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa penilaian, karena penilaian adalah proses yang menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi tujuan pembelajaran atau hasil belajar mereka (S., 2017).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab XVI pasal 57 sampai dengan 59 tentang evaluasi, intinya dalam hal pengendalian mutu, evaluasi merupakan sarana untuk memantau mutu pendidikan di tingkat nasional. Dokumen tersebut menyatakan bahwa evaluasi merupakan sarana pemantauan mutu pendidikan di tingkat nasional, yang dikelola oleh penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan. Lebih lanjut, dokumen tersebut menyatakan bahwa lembaga independen harus melakukan evaluasi secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis terhadap pelaksanaan standar nasional pendidikan, dan proses evaluasi dan pemantauan harus berkelanjutan.

Evaluasi program adalah proses yang berkelanjutan dan sistematis untuk mengetahui nilai dan pentingnya sesuatu dalam proses pengambilan keputusan, berdasarkan kriteria tertentu (Gelu, 2019). Evaluasi program pendidikan menawarkan ukuran komprehensif mengenai sejauh mana hasil pembelajaran yang diharapkan telah dicapai dan memfasilitasi identifikasi bidang-bidang yang memerlukan peningkatan (Hasriadi dkk., 2024). Untuk

memulai kegiatan evaluasi program, perlu dilakukan verifikasi apakah tujuan program telah tercapai atau belum (Arikunto dkk., 2014). Dengan demikian, evaluasi program adalah proses pengumpulan, penyusunan, pengolahan, dan analisis informasi, fakta, dan data untuk menentukan nilai evaluasi. Dalam setiap kegiatan atau program, bagian terpenting adalah evaluasi sangat penting untuk keberhasilan setiap kegiatan. Program-program tidak akan berjalan tanpa adanya evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di SDN 430 Pandoso, diketahui bahwa mereka sering dievaluasi atau disupervisi oleh pengawas yang ditugaskan setiap semester (6 bulan sekali). Namun, penilaian yang diberikan oleh pengawas dinilai kurang ketat, karena hanya berfokus pada aspek permukaan tanpa memperhatikan perangkat ajar yang telah disiapkan oleh para pendidik. Oleh karena itu, para pendidik menyatakan bahwa program pembelajaran di SDN 430 Pandoso, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kurang jelas efektivitasnya, sehingga belum dapat dipastikan apakah program/pembelajaran sudah efektif atau belum. Oleh karena itu, efektivitas program tidak dapat dinilai tanpa adanya evaluasi. Meskipun dilakukan evaluasi, tetapi tidak terstruktur maka evaluasi juga tidak akan dikatakan efektif, terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam meliputi usaha dalam pemberian informasi tentang Islam kepada orang-orang yang ingin mempelajarinya, baik dalam bidang literatur maupun dalam kehidupan sehari-hari (Syafrin dkk., 2023). Seluruh pengajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan diri sendiri, dan dengan dunia di sekelilingnya, termasuk di dalamnya adalah akidah, syariah, dan akhlak. Ajaran-ajaran ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai disiplin ilmu seperti fikih, akhlaq, tasawuf, tafsir, hadis, tauhid atau ilmu kalam, dan lain-lain (Namsa, 2000).

Sejumlah penelitian telah dilakukan di berbagai jenjang pendidikan untuk merangsang program pembelajaran. Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Puspitasari dkk., 2023) yang bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kurikulum mandiri dengan menggunakan model evaluasi Context, Input, Process and Product (CIPP), yaitu model evaluasi yang berfokus pada konteks, input, proses dan produk. produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kurikulum tersebut telah diemplementasikan di Sekolah Dasar, namun sudah cukup sesuai. Namun masih perlu dioptimalkan karena masalah yang dihadapi antara lain

pendekatan pembelajaran yang mengganggu dan sistem penilaian yang tidak berkesinambungan.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Kheryadi dkk., 2022) yaitu MPSP telah menunjukkan bahwa kosakata mereka dapat diperluas dalam hal evaluasi produk. Hal ini memberi mereka kesempatan nyata untuk memperoleh bahasa Inggris di dalam kelas, terutama secara lisan. Peserta didik dapat berbicara bahasa Inggris dengan fasih dan lancar, dengan pengucapan dan intonasi yang sempurna. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang mata pelajaran. Namun, hal ini masih perlu ditingkatkan, karena peserta didik yang mengikuti MPSP tidak memahami nilai bahasa dan hanya mengikuti aturannya saja.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh (Mansur, 2022) Penelitian ini menganalisis tingkat keberhasilan lingkungan belajar, sistem pembelajaran dan efektivitas pembelajaran luring untuk pendidikan agama Islam yang diterapkan di SDN 95 Tanete selama pandemi Covid-19. Hal ini dilakukan dengan menggunakan model *Context, Input, Process and Product* (CIPP). Metode evaluasi ini memungkinkan para pendidik untuk menentukan sejauh mana tingkat keberhasilan dan kekurangan dari program pembelajaran luring. Melalui model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), evaluasi program sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kesenjangan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya adalah kurangnya evaluasi mendalam terhadap efektivitas program Pendidikan Agama Islam (PAI) dan perangkat ajarnya, serta kurangnya perhatian pada pembentukan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain itu, model evaluasi yang digunakan, seperti CIPP, belum sepenuhnya dioptimalkan untuk menilai penerapan nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Penelitian ini mengusulkan penerapan model CIPP yang lebih terintegrasi, yang tidak hanya mengukur efektivitas kurikulum, tetapi juga menilai sejauh mana nilai-nilai spiritual diterapkan dalam proses pembelajaran. Konsep baru yang dihadirkan adalah evaluasi holistik yang mengukur keberhasilan program PAI dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada evaluasi program PAI menggunakan model CIPP, dengan tujuan untuk menilai tingkat keberhasilan program, mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana pembelajaran, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas program tersebut. Dengan

pendekatan ini, evaluasi program PAI dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan efektif, sehingga dapat meningkatnya kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik dalam perspektif ajaran Islam.

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sebuah program dengan menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Empat komponen evaluasi di dalam penelitian ini adalah konteks, input, proses dan produk. Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 32 siswa dari kelas IV dan V di SDN 430 Pandoso dan guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian dilakukan di SDN 430 Pandoso di Kabupaten Luwu selama ± 1 bulan, dari bulan Agustus hingga September 2024. Observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data. Peneliti menggunakan 2 teknik analisis data, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk memastikan keandalan dan keakuratan data yang dikumpulkan, dilakukan validasi oleh validator. Terdapat dua validator yang memvalidasi instrumen penelitian yaitu validator ahli instrumen dan validator ahli bahasa indonesia.

Tabel 1. Skema desain penelitian evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Komponen Evaluasi	Uraian atau sub komponen	Instrumen	Sumber data
Context (perencanaan)	- Ketersediaan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk Kelas IV (Prosem, ATP, CP, Modul Ajar, TP, KKTP, Sumatif, STS, SAS). - Ketersediaan perangkat pembelajaran K13 untuk kelas V (Silabus, RPP, kalender akademik, Prota, Promes, RPE, Buku Absen, Buku Jurnal, Buku Penilaian, Bundel portofolio, Bank soal, dan Media pembelajaran). - Kesesuaian perangkat pembelajaran dengan kurikulum.	Dokumentasi, Pedoman Wawancara	Dokumen Guru PAI
Input (SDM dan perangkat)	- Kualifikasi guru mata pelajaran. - Sarana dan prasarana mendukung efektivitas pembelajaran. - Media ajar mendukung efektivitas pengajaran	Angket dan Lembar Observasi	Guru PAI dan Peserta didik.

Process	- Kesesuaian proses dengan perencanaan pembelajaran . - Metode pengajaran yang diterapkan - Interaksi antara pendidik dan peserta didik	Angket, Pedoman Wawancara dan Lembar Observasi	Guru PAI dan Peserta didik.
Product/Hasil	- Hasil belajar peserta didik. - Kepuasan peserta didik terhadap layanan pembelajaran.	Dokumentasi, dan Pedoman Wawancara	Dokumen dan Peserta didik

Penilaian terhadap program pembelajaran mengacu pada kategori interpretasi skor menurut (Arikunto, 2010) dengan kategori seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Interpretasi Skor

Presentase Pencapaian	Kategori
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup Baik
21% - 40%	Kurang Baik
0% - 20%	Tidak Baik

Peneliti menggunakan metode ini untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi dan menilai ketersediaan bukti evaluasi yang diperlukan untuk program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di sekolah. Melalui evaluasi ini, peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang efektivitas pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam di SDN 430 Pandoso, untuk mengembangkan kebijakan yang tepat dan memberikan landasan yang kuat untuk perbaikan yang berkelanjutan.

HASIL

Evaluasi Context

Analisis data kuantitatif pada evaluasi konteks melalui dokumentasi berupa daftar ceklis. Pada tabel daftar ceklis memuat ketersediaan perangkat ajar pada kelas IV dan V yang terdapat pada Tabel 3 dan 4. Adapun kesesuaian dalam penilaian ketersediaan perangkat ajar yang terdiiri dari 4 pilihan jawaban ialah 4 (sangat sesuai), 3 (sesuai), 2 (cukup sesuai) dan 1 (kurang sesuai).

Tabel 3. Ketersediaan Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka

No	Komponen Perangkat Ajar	Ketersediaan		Kesesuaian				Keterangan
		Ya	Tidak	1	2	3	4	
1	Program Semester	√		√				Tersedia, tetapi kurang sesuai.
2	ATP		√					Dokumen tidak tersedia.
3	CP		√					Dokumen tidak tersedia.
4	Modul Ajar		√					Dokumen tidak tersedia.
5	Tujuan Pembelajaran	√		√				Tersedia, tetapi kurang sesuai.
6	KKTP		√					Dokumen tidak tersedia.
7	Sumatif	√		√				Tersedia, tetapi kurang sesuai dengan kurikulum.
8	STS	√		√				Tersedia, tetapi kurang sesuai.
9	SAS	√		√				Tersedia, tetapi kurang sesuai.
10	Projek P5		√					Dokumen tidak tersedia.

Jawaban berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa penyebab mengapa guru Pendidikan Agama Islam belum mempersiapkan perangkat pembelajarannya, yaitu: 1) Guru belum ditekankan dalam membuat perangkat ajar kurikulum merdeka karena masih menggunakan perangkat ajar K13. 2) belum adanya pelatihan terkait perangkat ajar kurikulum merdeka.

Tabel 4. Ketersediaan Perangkat Ajar Kurikulum 2013

No	Komponen Perangkat Ajar	Ketersediaan		Kesesuaian				Keterangan
		Ya	Tidak	1	2	3	4	
1	Silabus	√					√	Sangat sesuai
2	RPP	√					√	Sangat sesuai
3	Kalender Akademik	√					√	Sangat sesuai
4	Program Tahunan	√					√	Sangat sesuai
5	Program Semester	√					√	Sangat sesuai
6	Rincian Pekan Efektif		√					Dokumen tidak tersedia
7	Buku Absen	√					√	Sangat sesuai
8	Buku Jurnal		√					Dokumen tidak tersedia
9	Buku Penilaian	√					√	Sangat sesuai
10	Bundel Portofolio		√					Dokumen tidak tersedia
11	Bank Soal	√					√	Sangat sesuai
12	Media Pembelajaran		√					Media ajar tidak tersedia

Jawaban berdasarkan hasil wawancara, terdapat penyebab mengapa beberapa dokumen tidak tersedia seperti RPE, buku jurnal, bundel Portofolio dan media pembelajaran, ialah: 1) Guru mengandalkan kalender akademik dan prosem. 2) Guru belum membuat buku jurnal dan bundel portofolio. 3) Guru tidak membuat media pembelajaran, hanya mengandalkan buku cetak dan beberapa poster tempel.

Evaluasi Input

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari kuesioner yang telah disebarkan kepada peserta didik kelas empat dan lima di SDN 430 Pandoso, dengan jumlah responden sebanyak 31 orang, terdapat 8 pernyataan. Tabel 5 menunjukkan data yang dikumpulkan dari kuesioner.

Tabel 5. Hasil Kategorisasi Persentase Aspek Input terhadap evaluasi peserta didik

Indikator	Nilai Peroleh	Max	Persentase	Kategori
a. Sarana dan prasarana mendukung efektivitas pembelajaran	573	744	77%	Baik
b. Media ajar mendukung efektivitas pengajaran	171	248	69%	Baik
Rata-rata		**73%**		**Baik**

Pada indikator sarana dan prasarana yang mendukung efektivitas pembelajaran diperoleh persentase 77% . Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, ditemukan penyebabnya, yaitu: 1)belum tersedianya bahan ajar seperti buku cetak untuk kurikulum merdeka dan bahan ajar untuk K13 belum memadai. 2) Tempat ibadah seperti mushallah belum tersedia.

Sedangkan untuk media ajar yang mendukung efektivitas pengajaran diperoleh persentase sebesar 69%. Berdasarkan hasil wawancara dikemukakan penyebabnya yaitu guru hanya mengandalkan buku cetak dan poster tempel sehingga peserta merasa pembelajaran terasa monoton dan membosankan.

Evaluasi Process

Hasil penilaian peserta didik terkait dengan interaksi antar pendidik dan peserta didik terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Kategorisasi Persentase Aspek Process terhadap respon peserta didik

Indikator	Nilai Peroleh	Max	Persentase	Kategori
a. Interaksi antar pendidik dan peserta didik.	630	744	85%	Sangat Baik
Rata-rata		**85%**		**Sangat Baik**

Dari penilaian peserta didik terkait interaksi antar pendidik dan peserta didik diperoleh persentase sebesar 85%. Berdasarkan pernyataan yang diberikan, peserta menghadapi kendala, yaitu sebagian dari peserta didik terdapat beberapa yang masih kurang percaya diri dalam bertanya kepada guru sehingga peserta didik hanya bertanya kepada teman sebayanya atau menyontek pekerjaan temannya. Dengan demikian, hanya terjadi interaksi dalam satu arah yaitu dari guru ke peserta didik.

Evaluasi Product

Berdasarkan penilaian peserta didik terkait kepuasan peserta didik terhadap layanan pembelajaran, terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Kategorisasi Persentase Aspek Product pada respon peserta didik

Indikator	Nilai Peroleh	Max	Persentase	Kategori
a. Kepuasan peserta didik terhadap layanan pembelajaran.	642	744	86%	Sangat Baik
Rata-rata		**86%**		**Sangat Baik**

Dari penilaian peserta didik terkait kepuasan peserta didik terhadap layanan pembelajaran diperoleh persentase 86%. Menurut penilaian peserta didik, evaluasi ini mempunyai beberapa penyebab permasalahan, yaitu: 1) Peserta didik jenuh dan bosan dengan teknik atau metode yang digunakan guru dalam menjelaskan. 2) Beberapa peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM.

PEMBAHASAN

Evaluasi terhadap *context* dalam program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 430 Pandoso Kabupaten Luwu

Evaluasi terhadap context dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 430 Pandoso Kabupaten Luwu mengenai ketersediaan perangkat pembelajaran terdapat pada Tabel 3 dan 4. Tabel tersebut mengevaluasi ketersediaan berbagai perangkat pembelajaran baik dari kurikulum merdeka maupun K13 yang ada di SDN 430 Pandoso. Penilaiannya meliputi ketersediaan dan kesesuaian perangkat ajar dengan kurikulumyang ada. Pada Tabel 3. terlihat bahwa dari 10 komponen perangkat ajar yang harus dimiliki oleh seorang Pendidikan Agama Islam, hanya 5 komponen yang tersedia terdiri dari program semester, tujuan pembelajaran, sumatif , STS dan SAS. Namun dari lima komponen tersebut kurang sesuai dengan kurikulum baik dari segi materi dan penilaian. Selebihnya 5 komponen perangkat ajar lainnya seperti ATP, CP, modul ajar, KKTP dan Projek P5 memiliki keterangan dokumen tidak tersedia.

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 12 komponen perangkat pembelajaran yang harus dimiliki oleh pendidik agama Islam, hanya 8 yang tersedia dan sesuai, yaitu silabus, RPP, kalender akademik, PROTA, PROSEM, buku absensi, buku penilaian, dan bank soal. selebihnya Informasi dokumen yang tidak tersedia terdapat 4 perangkat pembelajaran lainnya, seperti rencana pekan efektif, buku jurnal, bundel portofolio, dan media pembelajaran.

Sebelum pelajaran dimulai, guru perlu mempersiapkan materi pembelajaran seperti bahan ajar, media ajar, instrumen, sarana, petunjuk dan arahan yang akan digunakan selama proses pembelajaran, semuanya dikenal sebagai perangkat pembelajaran. Pada penelitian ini, terdapat ketidaksesuaian perangkat ajar dengan kurikulum. Berdasarkan hasil analisis dokumen tersebut, didapatkan bahwa alasan guru Pendidikan Agama Islam tidak membuat perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka adalah kurangnya pelatihan dalam pemahaman tentang perangkat ajar pada kurikulum merdeka sehingga guru belum mampu membuat perangkat ajar. Mengenai pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian (Prihatien dkk., 2023) menunjukkan bahwa pendidik mengalami kesulitan didalam menyusun perangkat ajar karena tidak ada pelatihan dan pendampingan.

Ketidaksesuaian perangkat ajar dengan kurikulum berdampak pada kualitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik. Hal ini terdapat pada table 3. dan 4. Dari hasil

penelitian, peneliti mendapati bahwa adanya kebijakan baru yaitu penambahan kurikulum merdeka yang menjadi kesulitan guru Pendidikan Agama Islam karena tidak adanya pelatihan dan pendampingan didalam menyusun perangkat ajar seperti kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Jadi pada tahun ajaran 2023/2024, SDN 430 Pandoso menggunakan 2 kurikulum, seperti kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Akan tetapi untuk ketersediaan perangkat ajar kurikulum merdeka masih belum tersedia

Berdasarkan kendala tersebut, peneliti merekomendasikan perlu adanya pelatihan yang terfokus dan berkelanjutan dan adanya pendampingan langsung dari mentor atau rekan sejawat yang lebih berpengalaman dalam membuat perangkat ajar kurikulum merdeka serta mengikuti KKG (Kelompok Kerja Guru) agar mendorong guru untuk bergabung dengan komunitas profesional. Sejalan dengan (Prihatien dkk., 2023) mengatakan bahwa di dalam peningkatan mutu pendidikan, kepala sekolah membuat program pelatihan-pelatihan yang terkait dengan kurikulum merdeka.

Evaluasi terhadap input dalam program pembelajaran pendidikan Agama Islam di SDN Pandoso Kabupaten Luwu

Dalam evaluasi ini, peneliti menilai kualifikasi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sarana dan prasarana serta media ajar yang mendukung efektivitas pengajaran. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kualifikasi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta guru pegawai lainnya sudah sesuai dengan bidangnya. Namun, sebagian guru honorer hanya bertugas untuk mengisi kekosongan pengajar, meskipun bidang yang mereka ajarkan tidak selalu sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Dalam hal linearitas mata pelajaran, kepala sekolah harus memilih guru yang sesuai dengan bidang mata pelajaran mereka untuk memastikan kualitas pengetahuan mata pelajaran yang mereka ajarkan (Fadli dkk., 2023). Namun, wawancara dengan para guru mengungkapkan bahwa kualifikasi guru pendidikan agama Islam sejalan dengan bidang studi yang diajarkannya atau sudah linear.

Berdasarkan hasil kuesioner dari 31 peserta didik pada Tabel 5, terdapat persentase sarana dan prasarana yang mendukung efektivitas pembelajaran sebesar 77% dan alat peraga yang mendukung efektivitas pembelajaran sebesar 69%. Menurut (Arikunto, 2012) Sarana pendidikan mengacu pada semua peralatan yang penting untuk proses belajar mengajar. Sarana ini dapat berupa barang bergerak maupun tidak bergerak, guna menjamin kelancaran, keteraturan, efisiensi dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan temuan wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam,

menyatakan bahwa sarana dan prasarana di SDN 430 Pandoso masih belum memadai, seperti kurangnya bahan ajar berupa buku cetak untuk kurikulum merdeka dan buku cetak untuk kurikulum 2013 yang belum lengkap serta belum tersedia mushollah untuk beribadah. Perlu diketahui bahwa guru dan peserta didik menunjukkan hambatan dalam melaksanakan pembelajaran dan pengajaran yang efektif karena keterbatasan sarana dan prasarana.

Permasalahan tersebut juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari dkk., 2023) berpendapat bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan sumber daya dan tingkat keahlian guru agar implementasi kurikulum mandiri menjadi efektif. Penelitian dari (Mansur, 2022) yang menekankan bahwa sumber daya media di sekolah sangat terbatas, yang berarti para pendidik hanya menggunakan sumber daya media dalam jumlah terbatas.

Media pembelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran karena tidak hanya digunakan sebagai sarana, tetapi juga untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pada intinya, media pembelajaran memegang peran-peran yang sangat penting, sehingga para guru diharapkan dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya saat mengajarkan materi kepada peserta didik (An'navi & Sukartono, 2023). Sejalan dengan itu, adapun kendala yang didapatkan peneliti terkait media ajar yang digunakan yaitu tidak terdapat media ajar. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dimana guru hanya mengandalkan buku cetak serta didukung dengan adanya poster-poster islamik pada dinding kelas. Sehingga penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dengan hanya menggunakan bahasa verbal sehingga membuat peserta didik kesulitan untuk memahami pelajaran dengan maksimal. Berkaitan dengan masalah tersebut, sejalan dengan penelitian dari (Asnawati, 2019) terkait dengan faktor yang menghambat guru dalam menggunakan media dalam pembelajaran di kelas, salah satunya adalah belum sadarnya guru akan pentingnya kemajuan untuk bersaing dengan perubahan dunia pendidikan. Dalam pengajarannya, guru masih menggunakan model CBSA (catat buku sampai selesai).

Solusi yang direkomendasikan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah pendidik dituntut harus lebih kreatif dan *update* tentang teknologi dalam mencari solusi alternatif lainnya, contohnya pada kurikulum merdeka tersedia aplikasi merdeka mengajar. Pada aplikasi tersebut tersedia perangkat ajar yang berisi modul ajar, bahan ajar, buku, dan modul projek baik yang tertulis maupun dalam bentuk video. sehingga aplikasi tersebut dapat diakses ketika kekurangan bahan ajar atau mencari tambahan materi (Anjeliani dkk., 2024). Sebagai orang yang bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah, kepala sekolah harus mengambil tindakan nyata dalam lingkungan pembelajaran. Sangat penting untuk melatih

para guru, terutama guru pendidikan agama Islam, dalam penggunaan media yang semakin meningkat, terutama yang menggunakan teknologi modern (Asnawati, 2019).

Evaluasi terhadap process dalam program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 430 Pandoso Kabupaten Luwu

Dalam evaluasi ini, peneliti menilai kesesuaian proses dengan perencanaan pembelajaran, metode pengajaran yang diterapkan serta interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran pada kelas IV tidak sesuai dengan kurikulum karena menggunakan perangkat ajar K13 yang seharusnya menggunakan perangkat ajar kurikulum merdeka. Akan tetapi karena belum tersedianya perangkat ajar kurikulum merdeka, maka pendidik menggunakan perangkat ajar yang tersedia yaitu K13. Peralihan dari K13 ke Kurikulum Merdeka juga menimbulkan sejumlah permasalahan yang perlu diperhatikan. Beberapa tantangan yang muncul termasuk peningkatan beban kerja guru dalam mengadaptasi kurikulum baru, ketersediaan sumber daya yang memadai, dan penyesuaian peserta didik terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri (Azkiah & Hamami, 2021).

Metode yang diajarkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi dan bercerita. Sebagian peserta didik ada yang menyukai akan tetapi sebagian juga menghiraukan pembelajaran ketika menggunakan metode tersebut karena peserta didik merasa jenuh dan bosan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Ranabumi dkk., 2017) mengatakan bahwa peserta didik tampak bosan mendengarkan guru menjelaskan menggunakan metode ceramah, Hal ini dilihat dengan adanya peserta didik yang mengobrol di dalam kelas, beberapa di antaranya masih mendengarkan dengan seksama dan mencatat dengan sungguh-sungguh sesuai dengan materi yang diberikan guru.

Tabel 6. menunjukkan bahwa evaluasi peserta didik terhadap interaksi antar pendidik dan peserta didik menghasilkan persentase sebesar 85%. Menurut (Fahri & Qusyairi, 2019) Pembelajaran melibatkan interaksi antara peserta didik, guru, dan alat pengajaran. Interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran antara peserta didik dan guru. Sebuah wawancara dengan seorang peserta didik mengungkapkan bahwa para peserta didik meminta guru pendidikan agama Islam untuk menjelaskan materi dengan lebih sederhana dan mengaitkannya dengan kehidupan sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan baik. Hal ini berkaitan dengan interaksi di kelas selama proses pembelajaran. Namun, beberapa

peserta didik tidak percaya diri atau malas untuk bertanya tentang kesulitan atau hambatan dalam belajar.

Berdasarkan kendala tersebut, solusi yang ditawarkan peneliti pada kesesuaian proses dengan rencana pembelajaran adalah seperti permasalahan sebelumnya yaitu pendidik dituntut harus lebih kreatif dan *update* tentang teknologi dalam mencari solusi alternatif lainnya, contohnya pada kurikulum merdeka tersedia aplikasi merdeka mengajar. Kemudian dalam hal metode pengajaran, sebaiknya guru harus menggunakan metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan tanggap dengan mengintegrasikan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam pengajaran agama Islam di era teknologi (Oktavia & Khotimah, 2023). Sedangkan pada interaksi antara pendidik dan peserta didik yakni guru harus membangun komunikasi dan pendekatan lebih kepada peserta didik yang kurang memahami serta kurang percaya diri dalam bertanya, sehingga tidak lagi terjadi aadanya kurang interaksi kepada peserta didik. Sejalan dengan (Ma'rufi dkk., 2018) menyatakan bahwa pendidik dapat secara langsung menemukan cara untuk mengontrol dan mendidik peserta didik melalui komunikasi, karena peran guru tidak hanya mengajar, tetapi terutama untuk mendidik peserta didiknya. Dengan menerapkan saran-saran ini, interaksi antara guru dan peserta didik akan menjadi lebih baik, dan hal ini akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Evaluasi terhadap product dalam program pembelajaran pendidikan Agama Islam di SDN 430 Pandoso Kabupaten Luwu

Dalam penelitian ini, evaluasi product berupa capaian hasil pembelajaran peserta didik dan kepuasan peserta didik terhadap layanan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa nilai KKM dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas IV dan V adalah 70 dan 80. Dilihat dari hasil nilai belajar peserta didik, di kelas IV, dari 12 peserta didik yang melaksanakan pembelajaran, terdapat 12 atau seluruh peserta didik yang mencapai ketuntasan KKM ≥70. Sedangkan di kelas V, dari 19 peserta didik yang melaksanakan pembelajaran, hanya ada 7 peserta didik yang memperoleh nilai ketuntasan KKM ≥80. Sedangkan terdapat 12 peserta didik yang mencapai nilai kurang dari KKM ≤80. Sehingga menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik masih kurang. Sejalan dengan itu peneliti (Amaliya & Madiani, 2024) mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan dapat dilihat ketika mereka berdiskusi dengan temannya, dan beberapa peserta didik tidak memiliki minat belajar pendidikan agama Islam ketika digunakan metode pembelajaran, sehingga beberapa peserta didik tidak memperhatikan materi yang disampaikan.

Tabel 7. menunjukkan hasil evaluasi peserta didik terhadap kepuasan peserta didik terhadap layanan pembelajaran memperoleh persentase sebesar 86%. Kepuasan adalah perasaan yang dialami seseorang setelah menerima produk atau layanan yang memenuhi harapannya (Ayu Kusumawardhani & Burhanuddin, 2020). Kepuasan peserta didik adalah ketika harapan dan kebutuhan peserta didik terpenuhi. Hal ini didukung teori yang dikemukakan oleh(Tjiptono & Chandra, 2017) bahwa kepuasan peserta didik didefinisikan sebagai keadaan yang dirasakan seseorang ketika mereka mengetahui bahwa kebutuhan dan keinginannya terpenuhi sesuai dengan yang diharapkan dan tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik terkait kepuasan layanan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperoleh data bahwa peserta didik sangat puas apabila didalam proses pembelajaran peserta didik aktif menjawab atau mengerjakan tugas kemudian diberikan *reward* berupa pujian dan *uplouse* dari teman kelasnya. Kemudian guru memotivasi dan mendorong peserta didik untuk terus belajar tanpa mengecilkan hati mereka jika mereka tidak menjawab dengan benar. Namun teradapat beberapa peserta didik mengatakan bahwa mereka kurang berinteraksi dengan guru karena kurang berani atau kurang percaya diri, contohnya didalam bertanya ketika mereka kesulitan memahami pembelajaran, mereka hanya bertanya kepada temannya atau langsung melihat jawaban dari teman sebayanya.

Berdasarkan kendala tersebut, solusi yang ditawarkan peneliti yaitu terkait dengan hasil belajar peserta didik, dengan mengadakan ulangan susulan atau remedial sehingga tidak ada peserta didik yang mengalami nilai hasil belajar kurang dari nilai KKM. Solusi tersebut sejalan dengan penelitian (Lestari dkk., 2022) menjelaskan bahwa peserta didik yang memenuhi KKM dinyatakan lulus dan peserta didik yang tidak memenuhi KKM harus mengikuti remedial. Kemudian, terkait dengan kepuasan pelayanan peserta didik dalam pembelajaran sama dengan permasalahan sebelumnya yaitu, membangun komunikasi dan kedekatan yang lebih dengan peserta didik agar pendidik mengetahui apa yang dikeluhkan oleh peserta didik. Mengatasi ketidakpuasan terhadap tingkat pemahaman dalam menangkap penjelasan guru dengan menerapkan metode pengajaran yang lebih bersifat interaktif dan tanggap (Hasriadi dkk., 2024). Mengintegrasikan teknologi didalam pendidikan agama Islam di era digital untuk membuat metode pengajaran menjadi lebih interaktif dan responsif (Oktavia & Khotimah, 2023). Penerapan solusi tersebut diharapkan dapat mengurangi kendala peserta didik pada program pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian pada program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 430 Pandoso Kabupaten Luwu mengungkapkan bahwa terdapat kendala atau permasalahan yang ditemukan pada saat evaluasi *context, input, process and product* dalam program pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Solusi yang ditawarkan seperti pelatihan rutin untuk pendidik, pemanfaatan teknologi berupa android dengan mengakses aplikasi Merdeka Mengajar, menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan responsif, melakukan pendekatan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik serta mengadakan remedial atau ulangan susulan dalam peningkatan hasil belajar peserta didik.

Diharapkan kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian terkait evaluasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model CIPP pada program lain serta memastikan peningkatan dan efektivitas dari solusi yang direkomendasikan terhadap program kemudian melibatkan semua pihak yang terlibat dalam program yag akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliya, P., & Madiani, L. ode. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Permainan Ice Breaking pada Mata Pelajaran IPA SD Negeri 100 Buton. *Prosa: Jurnal Penelitian Pendidkan Guru Sekolah Dasar.*, *Vol 2*(1), 583–591. https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Prosa/article/view/4007

An'navi, S., & Sukartono. (2023). Problematika Guru dalam Menggunakan Media IT pada Pembelajaran Peserta didik Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jayapangus Press.*, *Vol 6*(3), 516–527. https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2592

Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(2), 294–302. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2012). *Manajemen Pendidikan* (Cet 1). Aditya Media.

Arikunto, S., Jabar, C. S. A., & Yustianti, F. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Asnawati, A. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru untuk Menggunakan Media Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah SD Negeri 63 Pekanbaru. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, *10*(1), 44–58. https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3098

Asrul, Hasan, A., & Mukhtar, S. (2022). *Evaluasi Pembelajaran*. Perdana Publishing.

Ayu Kusumawardhani, D., & Burhanuddin. (2020). Analisis Kepuasan Peserta Didik Terhadap Layanan Evaluasi Hasil Belajar Online. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, *3*(1), 90–101. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um027v3i12020p90

Azkiah, H., & Hamami, T. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, *3*(1), 77–93. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang

Fadli, I., Fitrawahyudi, F., & Aryanti, A. (2023). Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi Guru Madrasah di Kabupaten Maros. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *6*(2), 118–127. https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2721

Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, *Vol 7*(1), 146–166. https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194

Gelu, A. Y. (2019). Evaluasi Program Pembinaan Pelatihan Daerah (PELATDA) Cabang Olahraga Shorinji Provinsi NTT Tahun 2016. *J. Terap. Ilmu Keolahragaan*, *vol.4*(1), 40–51. https://doi.org/10.17509/jtikor.v4i1.10149

Hasriadi, H., Mania, S., Rasyid, M. N. A., & Sanuri, D. (2024). Optimizing Learning: A Deep Dive into Learning Discrepancies in IAIN Palopo's Islamic Education Program. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 381–394. https://doi.org/10.58230/27454312.434

Jamaluddin, J., Muh. Judrah, Ardianti, Dina Islamiah, Ferawati, & Mytra, P. (2022). Evaluasi Proses Pembelajaran Pai Melalui Model Cipp Di Upt Sma Negeri 4 Sinjai. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, *3*(1), 62–74. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v3i1.1246

Kheryadi, K., Suseno, M., & Setiadi, S. (2022). Evaluasi Program Public Speaking "Muhadharah" Dengan Model (CIPP) Context, Input, Process and Product pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, *6*(1), 14. https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.14-23

Lestari, R., Chastanti, I., & Harahap, D. A. (2022). Analisis Remedial Teaching Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 442–453. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1920

Ma'rufi, A., Suryana, Y., & Muslihin, H. Y. (2018). Hubungan Sikap Berani dengan Kepercayaan Diri pada Kegiatan Senam Irama. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *5*(3), 287–296. http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index

Mansur, N. B. (2022). *Evaluasi Program Pembelajaran Luring Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP) di Sekolah Dasar Negeri 95 Tanete*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Mustafa, P. S. (2021). Model Discrepancy sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, *9*(no.1), 182–198. https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067

Namsa, Y. (2000). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Pustaka Firdaus.

Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *2*(5), 66–76. https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/167

Prihatien, Y., Amin, M. S., & Hadi, Y. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria. *Journal on Education*, *6*(1), 9232–9244. https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.106710.47783/literasiologi.v10i2.624

Puspitasari, A., Muadin, A., & Salabi, A. S. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan Model CIPP di SD Bontang I. *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(1), 49–58. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/nz.v8i1.3914

Ranabumi, R., Rohmadi, M., & Subiyantoro, S. (2017). Penggunaan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi pada Peserta didik Kelas VII-B SMP Negeri 5 Kediri. *In Proceedings Education and Language International Conference*, *1*(1), 664–668. https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1285/992

S., S. (2017). *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Teoretis Praktis Bagi Mahapeserta didik dan Praktisi Pendidikan*. CV Nas Media Pustaka.

Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 72–77. https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111

Tjiptono, F., & Chandra, G. (2017). *Pemasaran Strategi Edisi 2*. Andi.